

BAB II

KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Tematik Terpadu Berdasarkan Kurikulum 2013 untuk Kelas IV SD Negeri Lengkong Besar 105/85

Pembelajaran tematik terpadu dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Peserta didik dalam memahami berbagai konsep yang mereka pelajari selalu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dikuasainya.

Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu berawal dari tema yang telah dipilih/dikembangkan oleh guru yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, pembelajaran tematik ini tampak lebih menekankan pada tema/subtema sebagai pemersatu berbagai mata pelajaran yang lebih diutamakan pada makna belajar dan keterkaitan berbagai konsep mata pelajaran.

Untuk Kurikulum 2013 tema sudah disiapkan oleh pemerintah yang dikembangkan dalam subtema dan satuan pembelajaran. Untuk pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan yang sifatnya gerakan ringan yang dapat disajikan di dalam kelas, bisa dilakukan oleh guru kelas. Sedangkan yang sifatnya

gerakan olahraga yang memerlukan fisik, gerakan bebas, tetap dilakukan oleh guru olah raga dan dilaksanakan di luar kelas/lapangan olah raga.

Mata pelajaran yang dipadukan adalah muatan pelajaran PPKN, Bahasa Indonesia, IPS, IPA, Matematika, Seni Budaya Prakarya dan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Di dalam struktur Kurikulum 2013 Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidayah disebutkan bahwa untuk peserta didik kelas 1 sampai dengan kelas 6 penyajian pembelajarannya menggunakan pendekatan tematik. Penyajian pembelajaran dengan alokasi waktu kumulatif 30 jam perminggu. Namun demikian penjadwalan dalam hal ini tidak terbagi secara kaku melainkan diatur secara luwes.

Keterlibatan peserta didik dalam belajar lebih diprioritaskan dan pembelajaran bertujuan untuk mengaktifkan peserta didik dan memberikan pengalaman langsung serta tidak tampak adanya pemisah antar mata pelajaran satu dengan lainnya. Pembelajaran tematik terpadu berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata dan bermakna bagi peserta didik.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasional dari SKL (Standar Kompetensi Lulusan) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang

dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga.

Alma (2010:134) mengatakan tentang kompetensi itu pada dasarnya menunjukkan kepada kecakapan atau kemampuan untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan yang dapat mencapai tujuan-tujuannya.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa makna kompetensi adalah karakteristik seseorang yang berkaitan dengan kinerja efektif dan unggul dalam situasi pekerjaan tertentu. Kompetensi dikatakan sebagai karakteristik dasar karena karakteristik individu merupakan bagian yang mendalam dan melekat pada kepribadian seseorang yang dapat dipergunakan dalam berbagai situasi tertentu.

Supardi (2008:39) mengatakan tentang kompetensi sebagai berikut:

Kompetensi dapat diartikan sebagai ciri mendasar yang terdapat pada diri seseorang yang memiliki hubungan sebab akibat dengan kinerjanya yang efektif atau unggul dalam suatu pekerjaan tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa fokus kompetensi adalah untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan kerja guna mencapai kinerja yang optimal. Segala sesuatu yang dimiliki oleh seseorang berupa pengetahuan, keterampilan, dan faktor-faktor internal individu lainnya untuk dapat

mengerjakan sesuatu pekerjaan dalam melaksanakan tugas berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki setiap individu.

Manusia yang memiliki pribadi yang beriman, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, berkemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam berinteraksi. Pencapaian tersebut dapat dilakukan melalui proses menerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan mengamalkan.

Saud (2008:44) mengatakan tentang mendefinisikan kompetensi itu pada dasarnya merupakan suatu sifat (karakteristik) orang-orang (kompeten) yang memiliki kecakapan, daya (kemampuan), otoritas (kewenangan), kemahiran (keterampilan), pengetahuan, dan sebagainya untuk mengerjakan apa yang diperlukan.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa kompetensi adalah suatu sifat dasar yang dimiliki atau merupakan bagian dari kepribadian yang mendalam dan melekat pada diri seseorang, serta perilaku yang dapat diprediksi pada berbagai keadaan dan tugas pekerjaan, sebagai dorongan untuk prestasi unggul dan keinginan berusaha agar dapat melaksanakan tugas secara efektif.

Kompetensi merupakan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*) yang dimiliki oleh seseorang dalam suatu bidang/standar tertentu, dalam hal ini akan tercermin dalam konteks pekerjaan yang dipengaruhi oleh budaya organisasi dan lingkungan kerja. Fokusnya adalah pada perilaku bukan sifat-sifat kepribadian atau keterampilan dasar. Kompetensi mencakup melakukan sesuatu tidak hanya pengetahuan yang pasif. Dalam bidang pendidikan

mulai dari pendidikan dasar, menengah sampai pendidikan tinggi memerlukan adanya keterkaitan dan kesesuaian antara lembaga pendidikan dan dunia kerja.

Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai Rumusan Kompetensi Inti menggunakan notasi berikut ini:

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Uraian tentang kompetensi inti untuk jenjang Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidayah Kelas IV adalah sebagai berikut:

1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasional SKL (Standar Kompetensi Lulusan) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skill* dan *soft skill*.

Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar. Organisasi vertikal kompetensi dasar adalah keterkaitan antara konten kompetensi dasar satu kelas atau jenjang pendidikan di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari siswa. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten kompetensi dasar satu mata pelajaran dengan konten kompetensi dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan

yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Kompetensi dasar dapat dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Darwiansyah (2008:161) mengatakan tentang kompetensi dasar dalam mata pelajaran dirumuskan berdasarkan struktur keilmuan dan tuntutan kompetensi lulusan. Selanjutnya kompetensi dasar diurutkan dan disebarakan secara sistematis sesuai dengan kewenangannya.

Berdasarkan uraian tersebut bahwa kompetensi dasar adalah dikembangkan melalui pemilihan mata pelajaran yang dirumuskan berdasarkan kompetensi lulusan. Pemilihan strategi pembelajaran tatap muka dan pengalaman belajar. Baik pembelajaran tatap muka maupun pengalaman belajar, dapat dilakukan di dalam pembelajaran dilakukan dengan metode observasi.

Kompetensi dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmata pelajaran dan jenjang pendidikan. Kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI, dan mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK. Jenjang pendidikan menengah diutamakan pada ranah sikap dan pada kemampuan intelektual.

Resmini (2006:85) mengatakan tentang kompetensi dasar berisi mengenai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai siswa dalam

rangka pencapaian kompetensi isi pada masing-masing mata pelajaran yang akan dipadukan.

Berdasarkan uraian tersebut adalah kompetensi dasar yang didalamnya memuat setiap mata pelajaran yang terdiri dari sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai oleh peserta didik. Setiap mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu atau non disiplin ilmu yang diperbolehkan menurut filosofi rekonstruksi sosial, progresifisme atau pun humanisme.

Supardi (2008:154) mengatakan tentang kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh pendidikan disuatu jenjang pendidikan. Kompetensi ini berorientasi pada perilaku kognitif, perilaku afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan uraian tersebut bahwa kompetensi dasar dimaksudkan untuk mengetahui keluasan materi pokok dan kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen kemampuan dasar ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai di SD. Kompetensi dasar berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik dalam memnempuh pendidikan disuatu jenjang pendidikan.

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristiknya peserta didik, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut:

1. Kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1 yaitu 1.2 menghargai kebersamaan dalam keberagaman sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat sekitar.
2. Kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2 yaitu 2.3 menunjukkan perilaku santun, toleran dan peduli dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan dan teman sebaya.
3. Kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3 yaitu 3.5 memahami sifat-sifat bunyi melalui pengamatan dan keterkaitannya dengan indera pendengaran.
4. Kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4 yaitu 4. 5 menyajikan hasil percobaan atau observasi tentang bunyi.

Kompetensi dasar pada setiap pembelajaran yang terdapat tema “Indahnya Kebersamaan” subtema “Keberagaman Budaya Bangsaku” Kelas IV semester I.

Kegiatan	Kompetensi Dasar
Pembelajaran 1	<ul style="list-style-type: none"> ● Sikap : peduli, percaya diri, dan rasa ingin tahu ● Keterampilan : berkomunikasi dan mencari informasi ● Pengetahuan : keberagaman budaya dan lagu nasional

Pembelajaran 2	<ul style="list-style-type: none"> ● Sikap : toleransi, rasa ingin tahu, dan teliti ● Keterampilan : mengukur dan mencari informasi ● Pengetahuan : keberagaman budaya rumah adat, tarian tradisional, dan sudut
Pembelajaran 3	<ul style="list-style-type: none"> ● Sikap : toleransi, tekun, dan teliti ● Keterampilan : membuat poster dan mencari informasi ● Pengetahuan : permainan tradisional, poster, sila Pancasila, dan keberagaman
Pembelajaran 4	<ul style="list-style-type: none"> ● Sikap : toleransi, percaya diri, dan rasa ingin tahu ● Keterampilan : mencari informasi, kerja ilmiah, dan menulis ● Pengetahuan : musik tradisional, sumber bunyi, dan nilai-nilai Pancasila
Pembelajaran 5	<ul style="list-style-type: none"> ● Sikap : rasa ingin tahu, teliti dan kerja sama ● Keterampilan : kerja ilmiah, mengukur besar sudut, dan menulis ● Pengetahuan : media perambatan bunyi, teks instruksi, sudut, dan laporan
Pembelajaran 6	<ul style="list-style-type: none"> ● Sikap : toleransi dan teliti ● Keterampilan : menghitung, mencari informasi, dan membaca peta ● Pengetahuan : segi banyak, teks cerita, kata baku dan tidak baku

c. Alokasi Waktu

Pemilihan alokasi waktu didasarkan pada tuntutan kompetensi dasar dan ketersediaan alokasi waktu per semester sesuai dengan struktur Kurikulum yang tertera dalam standar isi. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus

merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

Penentuan alokasi waktu pada setiap KD didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah KD, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan dan tingkat kepentingan KD. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan rerata untuk menguasai KD yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, alokasi tersebut dirinci dan disesuaikan dalam RPP.

Supardi (2008:162) mengatakan tentang alokasi waktu sebagai berikut:

Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi pelajaran. Untuk menentukan alokasi waktu, prinsip yang perlu diperhatikan adalah tingkat kesukaran materi, cakupan materi, frekuensi penggunaan materi baik di dalam maupun di luar kelas, serta tingkat pentingnya materi yang dipelajari.

Berdasarkan uraian tersebut bahwa guru dalam melaksanakan mata pelajaran dapat membagi alokasi waktu untuk setiap kegiatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mengacu pada alokasi waktu dalam satu kompetensi dasar. Rincian kegiatan pembelajaran disusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

Trianto (2010:101) mengatakan tentang menentukan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar.

Berdasarkan uraian tersebut bahwa alokasi waktu yang dicantumkan dalam setiap kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam

pada setiap mata pelajaran dengan memperhatikan jumlah kompetensi dasar, kedalaman materi, dan keluasan dalam menjelaskan materi pada peserta didik pada saat pembelajaran dilaksanakan.

Supardi (2008:160) mengatakan tentang alokasi waktu sebagai berikut:

Penerapan alokasi waktu diperlukan agar seluruh kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum seluruhnya dapat dicapai oleh siswa. Karena dikhawatirkan alokasi waktu yang telah ditentukan tidak sesuai dengan materi pelajaran yang harus disampaikan. Melalui penetapan alokasi waktu guru dapat mengestimasi antara jumlah kompetensi dasar atau jumlah materi yang harus dikuasai dengan waktu yang tersedia.

Berdasarkan uraian di atas bahwa alokasi waktu harus diperhatikan dalam penetapan alokasi waktu didasarkan kepada jumlah jam pelajaran sesuai dengan struktur Kurikulum yang berlaku serta keluasan materi yang akan dikuasai oleh peserta didik. Pada program pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran RPP dikembangkan berdasarkan silabus. Dengan demikian guru perlu merencanakan pembelajaran dengan matang sebagai bagian dari tugas profesional.

Penelitian ini disesuaikan dalam Silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang telah dibuat. Penelitian ini direncanakan pada bulan Juli 2016 dan penelitian ini dilaksanakan selama 2 hari yaitu dimulai dari tanggal 9 Agustus dan 10 Agustus 2016. Setiap pembelajaran di Kelas IV SD Negeri Lengkong Besar 105/85 Kelurahan Balonggede Kecamatan Regol Kota Bandung memiliki alokasi waktu yaitu pembelajaran 4 memiliki alokasi waktu 4 x 35 menit dan pembelajaran 5 memiliki alokasi waktu 4 x 35 menit.

2. Materi Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku

Penentuan materi pokok dan uraian materi pokok dipilih untuk setiap kompetensi dasar sebagai sarana untuk mencapai kompetensi. Materi pokok dan uraian materi pokok adalah butir-butir bahan pelajaran yang dibutuhkan peserta didik untuk mencapai suatu kompetensi dasar. Pengurutan materi pokok dapat menggunakan pendekatan prosedural, konkret ke abstrak, dan pendekatan tematik.

Materi pokok merupakan sarana untuk pencapaian kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran 1 sampai pembelajaran 6 pada Kurikulum 2013 kelas IV semester 1 yang akan dilaksanakan untuk penelitian tindakan kelas dalam tema “Indahnya Kebersamaan” dan subtema “Keberagaman Budaya Bangsaku”. Sebagai berikut:

- a. Pembelajaran 1 terdapat muatan materi PPKN, IPS, SBDP dan Bahasa Indonesia, berisi tentang mengenal keberagaman budaya Indonesia, memahami keberagaman budaya, dan berekspresi dengan lagu.
- b. Pembelajaran 2 terdapat muatan materi Bahasa Indonesia, Matematika dan SBDP, berisi tentang sudut dengan rumah adat, memahami keberagaman budaya rumah adat, dan memahami keberagaman tarian tradisional.
- c. Pembelajaran 3 terdapat muatan materi PJOK, PPKN, dan IPS, berisi tentang mengamalkan sila pancasila, menulis pengalaman berinteraksi dengan orang lain, dan membuat poster tentang keberagaman.
- d. Pembelajaran 4 terdapat muatan materi IPA, PPKN dan IPS, berisi tentang alat musik tradisional, menyebutkan tentang sumber bunyi, dan bercerita tentang nilai-nilai pancasila.

- e. Pembelajaran 5 terdapat muatan materi IPA, Bahasa Indonesia, SBDP dan Matematika, berisi tentang media perambatan bunyi, menulis laporan, dan berkreasi rumah adat impian.
- f. Pembelajaran 6 terdapat muatan materi Matematika, Bahasa Indonesia dan Evaluasi, berisi tentang bereksplorasi dengan segi banyak dan menganalisis teks cerita.

Kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan adalah pembelajaran 4 dan 5 pada pembelajaran 4 terdapat muatan materi IPA, PPKN, dan IPS yang berisi tentang mengenal alat musik tradisional, menyebutkan tentang sumber bunyi, dan bercerita tentang pengamalan nilai-nilai pancasila. Pembelajaran 5 terdapat muatan materi IPA, Bahasa Indonesia, SBDP, dan Matematika yang berisi tentang bereksplorasi tentang media perambatan bunyi, menulis laporan dan berkreasi membuat rumah adat impian.

3. Model STAD (*Student Team Achievement Division*)

a. Pengertian Model Pembelajaran

Penggunaan istilah “model” lebih Anda kenal dalam dunia fashion, bukankah begitu? jika Anda memahami istilah “model” dalam konteks fashion apa yang Anda bayangkan? tentu Anda membayangkan beberapa peragawati cantik berjalan lenggak-lenggok di catwalk dalam suatu peragaan, misal busana, gaya rambut, dan lain-lain. Berdasarkan hal yang Anda lihat, apa yang Anda ketahui tentang model?

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Suprijono (2009:53) mengatakan tentang model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang dipergunakan sebagai dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran seperti buku, film, komputer.

Berdasarkan uraian tersebut bahwa model mengajar dengan model tersebut guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir dan menuangkan ide diri sendiri juga mengajarkan bagaimana mereka belajar. Model pembelajaran mengacu pada suatu perencanaan atau pola yang dapat digunakan untuk mendesain pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas untuk menentukan material/perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya berupa buku, film, program media komputer.

Huda (2011:50) mengemukakan tentang model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya ada tujuan pengajaran, tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Berdasarkan uraian tersebut bahwa untuk pemilihan model ini sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut dan tingkat kemampuan peserta didik. Setiap model pembelajaran selalu mempunyai tahap-tahap yang oleh siswa dengan bimbingan guru. Antara yang satu dengan tahap-tahap yang satu dengan tahap-tahap yang lain juga mempunyai perbedaan. Perbedaan-perbedaan inilah, terutama yang berlangsungnya di antara pembukaan dan penutupan pembelajaran yang harus dipahami oleh guru.

Trianto (2010:53) mengatakan tentang model pembelajaran sebagai berikut:

Model pembelajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, masing-masing adalah presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas. Dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan, seperti materi pelajaran, jam pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, lingkungan belajar dan fasilitas penunjang yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Berdasarkan uraian tersebut bahwa model pembelajaran mempunyai ciri khusus yang setiap model pembelajaran selalu mempunyai tahap-tahap oleh siswa dengan bimbingan guru. Perbedaan-perbedaan yang berlangsung di antara pembuka dan penutup pembelajaran yang harus dipahami oleh guru penutup pembelajaran, agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai keterampilan mengajar agar tujuan pembelajaran yang beraneka ragam dan lingkungan belajar yang menjadi ciri sekolah saat ini.

Untuk mengetahui kualitas model pembelajaran harus dilihat dari dua aspek, yaitu proses dan produk. Aspek proses mengacu apakah pembelajaran mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan serta mendorong siswa untuk aktif belajar dan berpikir kreatif. Aspek produk mengacu apakah pembelajaran mampu mencapai tujuan, yaitu meningkatkan kemampuan siswa sesuai dengan standar kemampuan atau kompetensi yang ditentukan.

Setiap model memerlukan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang berbeda. Setiap pendekatan memerikan peran yang berbeda kepada siswa pada ruang fisik, dan pada sistem sosial kelas. Sifat materi dari sistem saraf banyak konsep dan informasi-informasi dari teks buku bacaan materi ajar siswa, banyak kegiatan pengamatan gambar-gambar. Tujuan yang akan dicapai meliputi aspek kognitif (produk dan proses) dari kegiatan pemahaman bacaan dan lembar kegiatan peserta didik (LKPD).

b. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*)

Metode yang dikembangkan oleh Slavin ini melibatkan “kompetisi” antarkelompok. Siswa dikelompokkan secara beragam berdasarkan kemampuan, gender, ras, dan etnis. Pertama-tama siswa mempelajari materi bersama dengan teman-teman satu kelompoknya, kemudian mereka diuji secara individual melalui kuis-kuis. STAD (*Student Team Achievement Division*) merupakan satu sistem belajar kelompok yang di dalamnya siswa dibentuk ke dalam kelompok yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen.

Teknik STAD (*Student Team Achievement Division*) merupakan model terbaik bagi guru yang baru mulai menggunakan pendekatan kooperatif. Teknik ini menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok berkisar empat sampai lima siswa. Dalam hal ini, tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etnis yang berbeda-beda.

Suprijono (2009:133) mengatakan tentang model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) sebagai berikut:

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dikembangkan oleh Slavin dan merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana diterapkan dimana siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang yang bersifat heterogen, guru yang menggunakan STAD (*Student Team Achievement Division*) mengacu kepada belajar kelompok yang menyajikan informasi akademik baru kepada siswa menggunakan presentasi verbal atau teks.

Berdasarkan pada uraian di atas adalah peneliti dalam hal ini model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) adalah model yang paling sederhana untuk diterapkan pada siswa karena model pembelajaran ini diharapkan dapat lebih bermakna bagi siswa, melalui segala macam kegiatan yang dilakukan secara langsung oleh siswa dalam kelompoknya masing-masing.

Huda (2011:116), mengatakan tentang pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) sebagai berikut:

Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) siswa dikelompokkan dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen dengan memperhatikan adanya perbedaan kemampuan akademis. Selain itu siswa saling membantu dalam memahami konsep, berdiskusi dan menyelesaikan soal atau tugas-tugas yang diberikan.

Berdasarkan pada uraian tersebut dalam pembelajaran kooperatif STAD (*Student Team Achievement Division*) siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan siswa dapat saling membantu dalam berdiskusi untuk menyelesaikan soal tugas yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut dapat ditarik Kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif STAD (*Student Team Achievement Division*) adalah pembelajaran sederhana yang diterapkan pada siswa melalui segala macam kegiatan yang dilakukan secara berkelompok yang heterogen, kemudian dari tiap kelompok diuji secara individual melalui kuis-kuis yang diberikan.

Perolehan nilai kuis setiap anggota menentukan skor yang diperoleh oleh kelompok mereka. Jadi, setiap anggota harus berusaha memperoleh nilai maksimal dalam kuis jika kelompok mereka ingin mendapatkan skor yang tinggi. Slavin menyatakan bahwa metode STAD (*Student Team Achievement Division*) ini dapat diterapkan untuk beragam materi pelajaran, termasuk sains, yang di dalamnya terdapat unit tugas yang hanya memiliki satu jawaban yang benar.

Ma'mur (2016:134) mengatakan secara garis besar tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dalam hal ini ada kegiatan saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guru memperoleh prestasi maksimal. Ada lima langkah yang dilakukan pada STAD (*Student Team Achievement Division*) yaitu :

- 1) Tahap penyajian materi
Tahap penyajian materi memerlukan waktu kurang lebih 20-45 menit. Sebelum menyajikan materi pelajaran, guru dapat memulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi untuk kooperatif, menggali pengetahuan dan lainnya. Dalam penyajian materi di kelas dapat menggunakan metode ceramah, tanya jawab.

- 2) Tahap kegiatan kelompok
Tahap kerja kelompok peserta didik diberi lembar tugas sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kegiatan ini peserta didik dibimbing untuk melakukan diskusi secara kooperatif. Mereka saling berbagi tugas saling membantu, kemudian hasil belajar kelompok diserahkan.
- 3) Tahap mengerjakan soal-soal tes secara individu
Pada tahap ini setiap siswa harus memperhatikan kemampuannya dan menunjukkan apa yang diperoleh pada kegiatan kelompok dengan cara menjawab soal tes sesuai dengan kemampuannya. Siswa dalam tahap ini tidak diperkenankan untuk bekerjasama.
- 4) Tahap pemeriksaan hasil tes
Pemeriksaan hasil tes dilakukan oleh guru, membuat daftar skor peningkatan setiap individu, yang kemudian dimasukkan menjadi skor kelompok. Peningkatan rata-rata skor setiap individual merupakan sumbangan bagi kinerja pencapaian kelompok.
- 5) Tahap pemberian penghargaan kelompok
Skor tim diperoleh dengan menjumlahkan semua poin kemajuan yang diperoleh setiap anggota kelompok, kemudian dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Pemberian penghargaan kelompok berdasarkan perolehan skor rata-rata yang dinyatakan secara kualitatif, baik, baik sekali dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dalam proses belajar mengajar dapat menumbuhkan tanggung jawab peserta didik dan meningkatkan aktivitas peserta didik untuk memahami suatu persoalan dan menyelesaikan secara kelompok. Pada kegiatan ini melibatkan guru dalam proses belajar mengajar dapat mengarahkan dan memotivasi peserta didik untuk belajar kelompok serta peserta didik akan merasa senang berdiskusi dalam kelompoknya.

c. Keunggulan dan Kekurangan Model STAD (*Student Team Achievement Division*)

Suatu strategi pembelajaran mempunyai keunggulan dan kekurangan. Demikian pula dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) mempunyai beberapa keunggulan.

Huda (2011:171) mengemukakan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) mempunyai beberapa keunggulan di antaranya sebagai berikut:

- a) Siswa bekerjasama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
- b) Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
- c) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
- d) Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Berdasarkan uraian di atas bahwa keunggulan model STAD (*Student Team Achievement Division*) adalah model ini dapat mengurangi sifat individualistis peserta didik. Peserta didik cenderung berkompetisi secara individual, bersikap tertutup terhadap teman, kurang memberi perhatian ke teman kelas, bergaul hanya dengan orang tertentu, ingin menang sendiri, dan sebagainya.

Selain berbagai keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) ini juga memiliki kekurangan. Semua model pembelajaran memang diciptakan untuk memberi manfaat yang baik atau positif pada pembelajaran, tidak terkecuali model STAD (*Student Team Achievement Division*) ini. Terkadang pada sudut pandang tertentu, model tersebut tidak menutup kemungkinan terbukanya sebuah kelemahan.

Huda (2011:172) mengemukakan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) mempunyai beberapa kelemahan diantaranya sebagai berikut:

- a) Membutuhkan waktu yang lebih lama bagi siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.

- b) Membutuhkan waktu yang lebih lama bagi guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
- c) Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
- d) Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

Dari penjelasan di atas pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) adalah model pembelajaran yang mengedepankan kerjasama dalam suatu tim atau kelompok demi tercapainya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada proses pembelajaran itu sendiri. Guru sendiri perlu lebih aktif lagi dalam mengembangkan kemampuannya tentang pembelajaran.

d. Pendekatan Saintifik

Proses pembelajaran yang mengimplementasikan pendekatan saintifik memiliki tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan proses pembelajaran yang demikian maka diharapkan hasil belajar peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan saintifik. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Pendekatan pembelajaran ilmiah menekankan pada pentingnya kolaborasi dan kerja sama diantara peserta didik dalam menyelesaikan setiap permasalahan dalam pembelajaran.

Kondisi pembelajaran pada saat ini diharapkan dapat diarahkan agar peserta didik mampu merumuskan masalah, bukan hanya menyelesaikan masalah dengan menjawab saja. Proses pembelajaran diharapkan dapat diarahkan untuk melatih berpikir analitis (peserta didik diajarkan bagaimana mengambil keputusan) bukan berpikir mekanistik (rutin dengan hanya mendengarkan dan menghafal semata).

Gultom (2014:18) mengatakan tentang pendekatan saintifik sebagai berikut:

Pendekatan saintifik diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif dibandingkan dengan penalaran deduktif.

Berdasarkan uraian di atas bahwa pendekatan saintifik memiliki dua penalaran yaitu penalaran deduktif dan penalaran induktif. Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan. Penalaran induktif menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum. Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya.

Gultom (2014:63) mengatakan tentang pendekatan saintifik sebagai berikut:

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah

dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, mengolah informasi, serta menyajikan.

Berdasarkan uraian tersebut bahwa pendekatan saintifik dalam Kurikulum 2013 lebih menekankan pada kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi serta menyajikan. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber informasi.

Majid (2014:194) mengatakan tentang pendekatan saintifik bahwa pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran.

Berdasarkan uraian tersebut bahwa pendekatan saintifik merupakan suatu pendekatan untuk memperoleh pengetahuan yang didasarkan dengan tahapan pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Pada materi pembelajaran berbasis pada konsep, teori, dan fakta dari penjelasan guru dalam respon peserta didik untuk mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.

Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Metode ilmiah pada umumnya memuat

serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis.

Gultom (2014:19) tentang proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu:

- a. Mengamati;
- b. Menanya;
- c. Mengumpulkan informasi/eksperimen;
- d. Mengasosiasikan/mengolah informasi; dan
- e. Menkomunikasikan.

Kelima pembelajaran pokok tersebut dapat dirinci dalam berbagai kegiatan belajar sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Langkah Pembelajaran	Kegiatan Belajar	Kompetensi yang Dikembangkan
Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat).	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi.
Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik).	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.
Mengumpulkan informasi / eksperimen	<ol style="list-style-type: none"> a. Melakukan eksperimen. b. Membaca sumber lain selain buku teks. c. Mengamati objek/ kejadian / aktivitas. d. Wawancara dengan narasumber. 	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang

		dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.
Mengasosiasikan / mengolah informasi	<p>a. Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan / eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi.</p> <p>b. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.</p>	Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.
Menkomunikasikan	Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.	Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipaparkan bahwa dalam proses mengamati peserta didik diharapkan dapat menyaksikan tentang apa yang disajikan oleh guru, misalnya video atau film yang terkait materi, guru bisa menampilkan gambar-gambar yang juga terkait dengan materi. Selain itu pengamatan juga dapat dilakukan pada saat guru melakukan simulasi. Setelah

peserta didik mengamati, kemudian peserta didik merumuskan pertanyaan atas apa yang telah ditampilkan oleh guru, apabila sudah ada pertanyaan-pertanyaan itu nantinya akan membuat peserta didik lebih memperhatikan materi dan mampu mencari sendiri jawaban dari pertanyaannya itu.

Pada tahap selanjutnya, peserta didik mempunyai pertanyaan yang diperoleh melalui pengamatan terhadap media yang sudah ditampilkan oleh guru, maka tugas peserta didik selanjutnya adalah mengumpulkan informasi, informasi tersebut untuk menjawab pertanyaan yang sudah dibuat, informasi tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber belajar seperti buku, studi perpustakaan, internet. Di sinilah peserta didik dituntut aktif bekerjasama dalam kelompoknya. Setelah mendapatkan informasi peserta didik dalam kelompoknya berbagi tugas untuk mengolah informasi untuk menjawab pertanyaan yang sudah dirumuskan.

Dalam proses tersebut peserta didik diharapkan mampu berkomunikasi dengan kelompok lain tentang informasi apa yang sudah diolah dalam kelompoknya. Di sinilah inti dari saintifik yaitu peserta didik diharapkan untuk saling bertukar informasi dengan kelompok lain. Sehingga akan tercipta kondisi peserta didik yang aktif, dan menjadikan peserta didik menjadi subyek belajar.

e. Pengertian Hasil Belajar

Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek dalam

belajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seorang guru sebagai pengajar.

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu, dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan tindak lanjut untuk mengukur tingkat penguasaan siswa.

Saud (2006:98) mengatakan tentang hasil belajar merupakan uraian untuk menjawab pertanyaan apa yang harus digali, dipahami, dan dikerjakan siswa. Hasil belajar ini merefleksasikan keeluasaan, kedalaman dan kompleksitas dan digambarkan secara jelas serta dapat diukur dengan penilaian tertentu.

Dari pendapat tersebut bahwa hasil pembelajaran dijadikan sebagai indikator dari penggunaan strategi pembelajaran. Pada penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam menguasai materi pengajaran yang telah dipelajarinya dengan tujuan yang telah dicapai.

Susanto (2012:5) mengatakan tentang hasil belajar sebagai berikut:

Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari suatu proses usaha setelah melakukan kegiatan belajar yang dapat diukur dengan menggunakan tes guna melihat kemajuan siswa. Hasil belajar diukur dengan rata-rata hasil tes yang diberikan dan tes hasil belajar itu sendiri

adalah sekelompok pertanyaan atau tugas-tugas yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa dengan tujuan mengukur kemajuan belajar siswa.

Dari pendapat tersebut bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari suatu proses usaha yang dilakukan dalam kegiatan belajar dengan menggunakan tes untuk melihat kemajuan kemampuan siswa. Hasil tersebut dapat terlihat peserta didik mana saja yang belum memahami materi yang telah diberikan.

Susanto (2012:10) mengatakan, pada umumnya hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Maka ranah-ranah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Ranah kognitif, adalah tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual atau kemampuan berpikir, seperti kemampuan mengingat dan kemampuan memecahkan masalah. Domain kognitif menurut Bloom terdiri dari enam tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b) Ranah afektif, berkenaan dengan sikap, nilai-nilai, dan apresiasi. Ada lima tingkatan dalam ranah afektif ini yaitu penerimaan, merespons, menghargai, organisasi, dan pola hidup.
- c) Ranah psikomotor, meliputi semua tingkah laku yang menggunakan syaraf dan otot badan. Ada lima tingkatan dalam ranah ini, yaitu imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi.

Berdasarkan pendapat di atas pada umumnya hasil belajar memiliki tiga aspek yang dapat dinilai setelah melakukan tes diantaranya kognif, afektif, dan psikomotor. Masing-masing aspek tersebut memiliki tingkatan yang berhubungan dengan kemampuan, sikap, dan tingkah laku.

Berdasarkan kesimpulan di atas adalah penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan peserta didik dalam penguasaan materi yang telah dipelajari dan dapat diukur dengan menggunakan tes untuk melihat kemajuan

peserta didik. Hasil tes yang diberikan dan tes belajar berupa pertanyaan atau tugas-tugas yang harus dijawab oleh peserta didik.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Hasaruddin Hafid Universitas Negeri Makassar 2012

Penelitian dilaksanakan sebanyak 2 siklus, masing-masing siklus dilakukan sebanyak dua kali pertemuan pembelajaran. Data kuantitatif yang diperoleh melalui tes untuk hasil belajar dan data kualitatif tentang kegiatan guru dan siswa melalui lembaran observasi. Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar matematika siswa mengalami peningkatan. Pada siklus I skor rata-rata hasil belajar matematika berada pada kategori A “cukup A” dan pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar berada pada kategori A “baik A”. Secara kualitatif terjadi peningkatan motivasi, minat, dan aktivitas siswa, serta kegiatan guru dalam proses pembelajaran matematika dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) meningkat.

Pembahasan aktivitas belajar siswa kelas IV SD inpres BTN IKIP II Makassar setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dapat diuraikan sebagai berikut :

- a) Aktivitas belajar 32 siswa pada siklus I dengan indikator siswa yang kurang aktif dalam kelompoknya sebesar 51,5%, sedangkan pada siklus II hanya memperoleh sebesar 16%.

- b) Aktivitas belajar dari 25 siswa pada siklus I dengan indikator siswa yang membimbing anggota kelompoknya yang belum paham/mengerti soal LKS sebesar 32 %, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 40%.
- c) Aktivitas belajar siswa dari 32 siswa pada siklus I dengan indikator siswa yang mengajukan pertanyaan pada waktu mengalami kesulitan mengerjakan LKS sebesar 34%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 38%.
- d) Aktivitas belajar siswa dari 32 siswa pada siklus I dengan indikator siswa yang dapat mempresentasikan hasil kerja kelompoknya sebesar 26%.
- e) Aktivitas belajar siswa dari 32 siswa pada siklus I dengan indikator siswa yang memberikan tanggapan/koreksi terhadap kelompok lain sebesar 22%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 30%.

2. Ni Made Sri Bintarini FKIP UNMAS Denpasar 2013

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Tempat penelitian ini adalah di SD Negeri 3 Sidan Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar dengan subyek penelitian siswa kelas V Tahun Pelajaran 2012/2013 sebanyak 13 orang siswa. Data aktivitas belajar matematika siswa dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi, sedangkan data prestasi belajar siswa yang berupa tes akhir siklus. Selanjutnya data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif.

Hasil analisis siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) yaitu ditunjukkan oleh hasil analisis data aktivitas belajar siswa dari refleksi awal yang tergolong sangat kurang aktif

mengalami peningkatan belajar pada siklus I dan siklus II berturut-turut adalah cukup aktif dan aktif.

Peningkatan prestasi belajar matematika siswa kelas V dengan Ketuntasan Belajar (KB) 38,46% , 61,53% , 92,30% dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Dari data analisis prestasi belajar siswa di atas dapat dikategorikan berhasil dengan rata-rata KB telah terpenuhi sesuai dengan kurikulum SD tahun 2006 yaitu 65, 65% dan 85%.

3. Nuri Azizzah FKIP UNPAS PGSD Bandung 2015

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan model STAD (*Student Team Achievement Division*) yang telah dilaksanakan selama 2 siklus di SDN Linggar 1 dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas IV.

Hasil pretes yang dikerjakan oleh siswa pada siklus pertama yaitu 48,4% dikatakan tuntas dan 51,6% dikatakan belum tuntas karena belum mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 70.

Hasil analisis angket siswa pada siklus I sebanyak 57,5% siswa setuju dengan pembelajaran menggunakan model STAD (*Student Team Achievement Division*), 28,6% siswa tidak tahu dengan model STAD (*Student Team Achievement Division*) dan 13,9% siswa tidak setuju menggunakan model STAD (*Student Team Achievement Division*).

Hasil observasi siswa pada siklus I 55,5%. Terjadi peningkatan aktivitas siswa yang sangat baik dalam mengikuti pembelajaran menggunakan model

STAD (*Student Team Achievement Division*) pada siklus II dengan persentase sebanyak 92,5%.

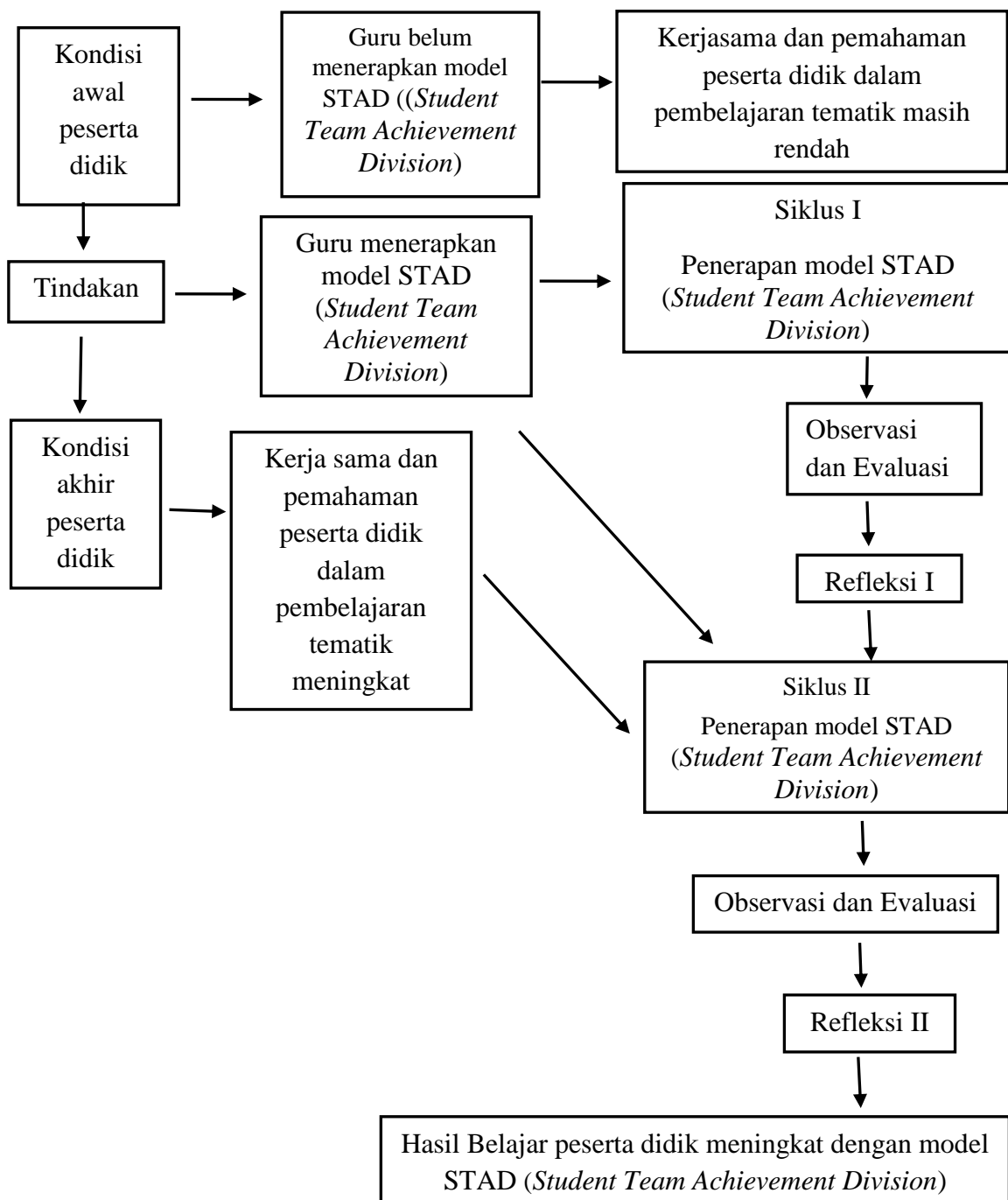
Berdasarkan uraian dari penelitian terdahulu yang relevan tersebut dapat terlihat pada penelitian pertama, kedua, dan ketiga dapat terlihat dari penelitian menggunakan model pembelajaran tipe STAD (*Student Team Achievement Division*). Sebelum menerapkan model pembelajaran tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) pada nomor pertama, kedua dan ketiga dapat terlihat setiap peserta didik kurang aktivitas dalam belajar, kurang berminat dengan yang disampaikan oleh guru dan kurangnya dorongan peserta didik untuk mencoba tugas yang diberikan. Setelah menerapkan model pembelajaran tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) aktivitas belajar siswa, minat belajar siswa, dan motivasi peserta didik mengalami peningkatan belajar.

Menggunakan model pembelajaran tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) tersebut pada aktivitas belajar siswa pada siklus I dan siklus II terlihat adanya peningkatan serta penurunan dapat terlihat bagaimana aktivitas belajar siswa baik dalam individu maupun kelompok dalam proses pembelajaran berlangsung.

Penerapan model STAD (*Student Team Achievement Division*) merupakan salah satu pilihan dalam menentukan teknik dan strategi pembelajaran tematik. Model STAD (*Student Team Achievement Division*) dipandang sebagai memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam suasana belajar mengajar yang bersifat terbuka dan demokratis.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Setelah masalah dan tujuan penelitian dirumuskan secara eksplisit. Salah satu batang tubuh penelitian yang tidak kalah pentingnya adalah merumuskan anggapan dasar atau asumsi. Asumsi merupakan pernyataan yang sudah dianggap benar, dimana anggapan dasar ini dapat diambil berdasarkan hasil penelitian atau teori yang dikemukakan oleh seseorang.

Sudrajat (2011:73) mengatakan bahwa anggapan dasar adalah titik tolak logika berpikir dalam penelitian yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Anggapan dasar menjadi dasar berpijak bagi penyelesaian masalah yang diteliti.

Dari pertanyaan tersebut dapat dijelaskan bahwa seorang peneliti memerlukan serangkaian kegiatan sebelum merumuskan anggapan dasar, seperti membaca buku dan literatur yang relevan, banyak mendengar ceramah, pendapat, dan berita yang bisa memberi abstraksi bagi perbendaharaan pengetahuannya. Anggapan dasar yang baik harus didukung oleh studi pustaka untuk menguatkan teori yang mendukung penyelesaian masalah dalam penelitian.

2. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir diduga bahwa dengan menggunakan model STAD (*Student Team Achievement Division*) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik terhadap pelajaran tematik dalam subtema keberagaman budaya bangsaku pada siswa kelas IV di SD Negeri Lengkong Besar 105/85

Kelurahan Balonggede Kecamatan Regol Kota Bandung tahun pelajaran 2016/2017.

Rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik terhadap pelajaran tematik dalam subtema keberagaman budaya bangsaku pada siswa Kelas IV di SD Negeri Lengkong Besar 105/85 Kelurahan Balonggede Kecamatan Regol Kota Bandung tahun pelajaran 2016/2017.

Proses belajar mengajar dengan model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pelajaran tematik dalam subtema keberagaman budaya bangsaku pada siswa Kelas IV di SD Negeri Lengkong Besar 105/85 Kelurahan Balonggede Kecamatan Regol Kota Bandung tahun pelajaran 2016/2017.

Penerapan model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pelajaran tematik dalam subtema keberagaman budaya bangsaku pada siswa kelas IV di SD Negeri Lengkong Besar 105/85 Kelurahan Balonggede Kecamatan Regol Kota Bandung tahun pelajaran 2016/2017.

Asumsi dan hipotesis penelitian kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik meningkat terhadap pelajaran tematik dengan menggunakan model STAD (*Student Team Achievement Division*) dalam subtema keberagaman budaya bangsaku pada siswa Kelas IV di SD Negeri Lengkong Besar 105/85 Kelurahan Balonggede Kecamatan Regol Kota Bandung tahun pelajaran 2016/2017.